

Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media *Rainbow Board* di Sekolah Dasar

Adinda Sri Puspita Sari^{1✉}, Arsyi Rizqia Amalia², Astri Sutisnawati³

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50 Sukabumi
adindasriuspita063@ummi.ac.id

Abstract

The research was conducted against the background of the low learning activity of students in class II in learning mathematics in elementary schools. This is due to the fact that the learning process takes place, it appears that most students are less active, do not dare to ask questions to the teacher, do not dare to answer what the teacher gives, and most students during active practice or just tend to be silent. In addition, at the time of observation, the lack of use of learning media in the mathematics learning process at school. The purpose of this research is to increase students' activeness in learning mathematics using *Rainbow Board* media in elementary schools. Classroom Action Research (CAR) is the method used in this study, which also follows the model of Kemmis and Mc. Taggart which takes several cycles to be declared successful. The study was conducted at the Cibitung State Elementary School with 29 second grade students consisting of 18 male students and 11 female students. Based on the data obtained, it shows that the increase in student learning activity is achieved through two cycles and shows that the use of *Rainbow Board* media can increase student learning activity in learning mathematics in elementary schools.

Keywords: Activity, Mathematics, *Rainbow Board* media

Abstrak

Penelitian yang dilakukan dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas II dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat sebagian besar siswa kurang aktif, tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru, tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta sebagian besar siswa pada saat berdiskusi kurang aktif atau hanya cenderung diam saja. Selain itu pada saat melakukan observasi, kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media *Rainbow Board* di sekolah dasar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang juga mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart yang membutuhkan beberapa siklus hingga penelitian dinyatakan berhasil. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cibitung dengan partisipan sebanyak 29 siswa kelas II yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa tersebut dicapai melalui dua siklus dan menunjukkan bahwa penggunaan media *Rainbow Board* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Keaktifan, Matematika, Media *Rainbow Board*

Copyright (c) 2022 Adinda Sri Puspita Sari, Arsyi Rizqia Amalia

✉ Corresponding author: Adinda Sri Puspita Sari

Email Address: adindasriuspita063@ummi.ac.id. (Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50 Sukabumi)

Received 20 July 2022, Accepted 22 October 2022, Published 30 October 2022

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai proses pembelajaran pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu obyek-obyek tertentu dan spesifik secara tersusun pada suatu sistem pembelajaran individu agar memenuhi suatu tujuan pembelajaran. Dalam dunia Pendidikan sangat erat hubungannya dengan belajar dan pembelajaran, didalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memenuhi suatu tujuan yang sudah direncanakan. Selain itu pada proses pembelajaran sebaiknya guru membawa siswa secara aktif dan komunikasi interaktif untuk mencapai tahap dimana siswa dapat

menguasai materi pelajaran di sekolah yang sudah memenuhi standar hasil belajar yang ditentukan.

Siswa merupakan subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Proses pengajaran sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan diperoleh ketika siswa dengan aktif berusaha mencapainya. Keaktifan siswa tersebut perlu dilihat dari segi fisik dan juga segi psikologis. Jika hanya salah satu dari dua kategori itu yang aktif, maka tujuan dari pembelajaran dapat dikatakan belum tercapai. Hal itu sejalan dengan siswa yang tidak belajar dikarenakan tidak merasakan adanya perubahan pada dirinya. (Pane & Darwis Dasopang, 2017:334).

Keaktifan adalah suatu peranan yang penting pada kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya keaktifan dapat mendorong siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas di depan yang diberi oleh guru ataupun berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi yang berbeda-beda. (Putri & Firmansyah, 2020: 134).

Pembelajaran aktif menuntut siswa aktif ketika proses pengajaran berlangsung. Pembelajaran aktif berfokus pada keaktifan siswa dalam belajar dan berpikir mengenai yang dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan membantu siswa belajar dan mencapai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan peran utama guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif. (Hariyanto, 2017: 12).

Adapun bentuk-bentuk keaktifan bisa dilihat dari partisipasi siswa melalui proses pembelajaran ketika ikut bertanya pada saat mengerjakan tugas, ikut serta dalam memecahkan masalah pada saat proses diskusi, bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru atau teman dan bisa menerangkan hasil laporan. (Prasetyo & Abduh, 2021: 1718). Menurut Sudjana (2004: 61) keaktifan siswa bisa ditinjau dalam hal berikut ini: (1) Ikut serta terlibat mengerjakan tugasnya dalam belajar (2) Bertanya mengenai persoalan yang belum dipahami kepada guru atau temannya. (3) Mencari banyak informasi dalam memecahkan masalah yang di hadapinya. (4) Melakukan diskusi kelompok yang guru arahkan. (5) Menilai keterampilan dan hasil-hasil yang didapatkannya. (6) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sama. (7) Menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Hariandi & Cahyani, 2018: 354). Selain itu, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Rusman et al (dalam Rikawati & Sitinjak, 2020: 43) keaktifan ditunjukkan ketika siswa mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Sejalan dengan pendapat pertama, Riandari mengemukakan bahwa keaktifan siswa bisa diukur dengan keterlibatan pada saat kegiatan kelompok, diskusi kelas, keterampilan bertanya, keterampilan menjawab, serta berani tampil di depan kelas.

Dari beberapa indikator keaktifan belajar siswa menurut pendapat beberapa ahli diatas, maka peneliti simpulkan keaktifan belajar siswa bisa ditinjau melalui beberapa indikator yaitu: (1)

Bersemangat ketika melaksanakan proses pembelajaran. (2) Berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. (3) Berani menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat proses pembelajaran. (4) Berani mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas ketika proses pembelajaran. (5) Ikut serta dalam melaksanakan tugasnya dalam belajar. (6) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Jadi keaktifan itu sesuatu yang berperan penting pada proses kegiatan pembelajaran dimana suatu pembelajaran yang efektif itu salah satunya membutuhkan siswa yang berpartisipasi aktif.

Berdasarkan observasi awal, terdapat permasalahan terkait tingkat keaktifan siswa pada kelas II di SDN Cibitung. Ketika proses pembelajaran sedang berjalan, siswa cenderung kurang aktif dan kurang bersemangat. Hal tersebut terlihat pada saat guru memberikan tugas, dimana sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas tersebut saat pembelajaran berlangsung, adanya siswa yang terlihat sedang mengobrol tanpa berfokus pada pelajaran, kebanyakan siswa ragu untuk memberikan pertanyaan kepada guru maupun kepada teman sebayanya, siswa tidak memiliki keberanian untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan dari guru, kemudian terdapat pula siswa yang tidak ingin mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas, serta dalam melakukan diskusi juga kebanyakan siswa kurang aktif dan cenderung diam saja. Selain itu, minat siswa terhadap materi pembelajaran juga menjadi salah satu faktor siswa untuk dapat aktif pada kegiatan pembelajaran. Salah satu materi pembelajaran yang menjadi kurang minatnya siswa pada saat ini yaitu matematika. Hal tersebut menjadi salah satu persoalan yang sedang dihadapi oleh guru yang menjadi wali kelas II di SDN Cibitung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa permasalahan yang dialami siswa kelas II saat ini yaitu mengenai materi perhitungan seperti pada penjumlahan pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berdasarkan informasi yang didapat juga pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan dan memanfaatkan barang-barang di sekitar, salah satunya dengan menggunakan media berbahan kerikil, batu - batuan, lidi dan lain-lain. Hal tersebut kemudian menjadi faktor pendukung siswa menjadi kurang aktif, dimana penyebabnya adalah akibat dari penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik.

Matematika merupakan suatu pembelajaran yang penting diberikan pada tingkat pendidikan mulai pada tahap pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, Matematika bersifat abstrak, maka dari itu dalam mempelajari ilmu matematika membutuhkan suatu pemikiran yang jelas secara logis supaya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bisa memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Yanti et al., 2019: 92-93). Selain itu Adapun ungkapan lain menurut Habibi 2017: 5 yakni salah satu faktor yang membuat matematika menjadi sulit dan memberikan kesan bahwa matematika tidak menarik adalah pembelajaran matematika yang mengarah pada membosankan, tidak bermakna dan tidak semangat. (Sriyanti, 2022: 1599). Pelajaran matematika kerap dianggap sulit sehingga menimbulkan kekhawatiran pada siswa yang akhirnya berdampak pada tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Dalam memahami pembelajaran matematika tentu saja proses berfikir siswa itu berbeda-beda. Sehingga pada pembelajaran matematika, siswa membutuhkan alat bantu dalam bentuk media pembelajaran, bahan ajar untuk memperjelas materi pelajaran sehingga mempercepat

kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut. (Safitri & Rahmawati, 2018: 779).

Pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang mengikut sertakan siswa agar tetap belajar secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran salah satunya kurangnya penggunaan media pembelajaran. Maka diperlukan kerja sama antara siswa dan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Adapun langkah dalam menciptakan suasana belajar efektif itu bisa menggunakan media yang inovatif dalam proses pembelajarannya agar siswa ikut serta secara aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Media pembelajaran dapat menjelaskan materi yang abstrak menjadi realistik sehingga mudah dipahami oleh siswa, media pembelajaran mempermudah guru dalam menyampaikan materi, oleh karena itu adanya media pembelajaran dalam proses pengajaran telah menjadi suatu hal yang penting. (Hulwani et al., 2021: 2256). Media adalah bagian yang penting pada pembelajaran agar memperoleh suatu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kata *media* itu sendiri berasal dari bahasa latin "*medius*" yang bermakna "tengah" atau "perantara". Sedangkan dalam bahasa Arab media diartikan perantara (وسا ئل) atau pemberi kabar dari pengirim kepada penerima. (Arsyad, 2013: 3).

Bersumber pada penjelasan di atas, secara singkat media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran seperti grafik, gambar, film, dan lain-lain yang bertujuan untuk membangkitkan dan mengaktifkan siswa pada proses pembelajaran. Adapun manfaat umum pada media pembelajaran yaitu: (1) Menyamakan materi yang disampaikan (2) Menarik perhatian siswa untuk belajar (3) Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif (4) Hemat waktu serta tenaga (5) Hasil belajar lebih berkualitas (6) Belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja (7) Menanamkan sikap positif belajar pada proses materi belajar (8) Meningkatkan kemampuan dan produktifitas guru dalam pembelajaran. (Aqib, 2013: 51).

Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas II menjadi titik fokus permasalahan pada penelitian ini. Media *Rainbow Board* menjadi salah satu contoh media yang digunakan dengan tujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Dimana penelitian yang dilakukan ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana dampak penggunaan *Rainbow Board* dalam pembelajaran matematika untuk siswa sekolah dasar, serta untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media *Rainbow Board* di sekolah dasar. Hasil yang ingin diperoleh pada penelitian ini yaitu adanya peningkatan keaktifan belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika menggunakan media *Rainbow Board* bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Adapun media pembelajaran *Rainbow Board* dapat ditunjukkan melalui gambar sebagai berikut.

Berdasarkan gambar 1 bahwa media pembelajaran *Rainbow Board* merupakan sebuah media yang digunakan pada pembelajaran matematika yang mempunyai tujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari perhitungan seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian serta untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Rainbow Board* berasal dari kata *Rainbow*

yang memiliki arti pelangi sedangkan *Board* yang berarti papan. Jadi *Rainbow Board* adalah media berbentuk papan yang memiliki banyak warna seperti pelangi. Beberapa manfaat dari media *Rainbow Board* tersebut diantaranya yaitu untuk membantu guru pada saat menjelaskan materi perhitungan, menarik perhatian siswa dalam mempelajari materi perhitungan, serta meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi perhitungan. Adapun penggunaan media *Rainbow Board* dapat implementasikan secara berkelompok ataupun individu kepada siswa di kelas. Dengan menggunakan media *Rainbow Board* tersebut, diharapkan bisa membuat keaktifan siswa meningkat lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.



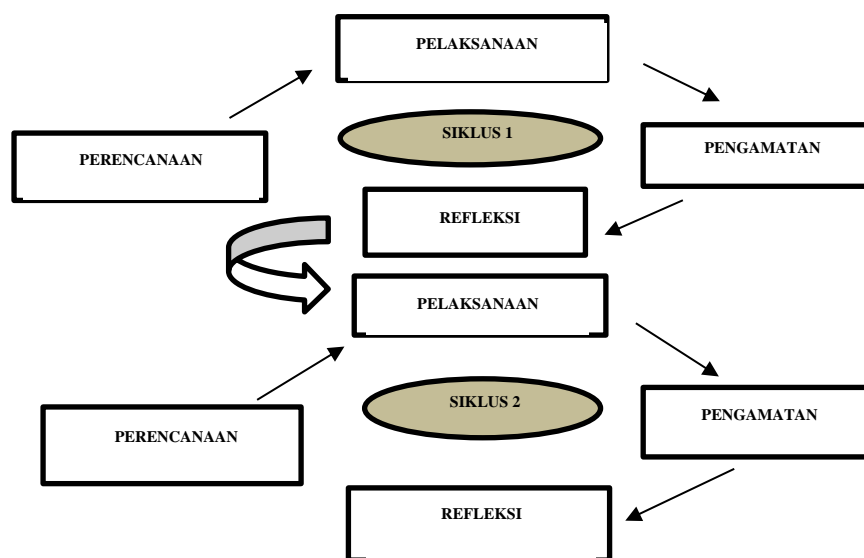
Gambar 1. Media Pembelajaran *Rainbow Board*

Berdasarkan penelitian yang relevan yaitu mengenai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa yang dilaksanakan oleh (Chan et.al., 2018) yang memiliki tujuan untuk melakukan pembaruan dalam pembelajaran IPS kelas IV agar bisa mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Penelitian tersebut memakai metode Penelitian Tindakan Kelas dan hasil diperoleh menyatakan bahwa media yang digunakan berhasil atau layak untuk digunakan menjadi media pembelajaran karena mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh (Prihantono et al., 2021) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi bangun datar menggunakan media papan berpaku untuk kelas IV dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa media Papan Berpaku memiliki potensi dalam peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa yang meningkat secara optimal. Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut adapun relevansi dengan penelitian ini ialah mengenai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memiliki persamaan dalam penggunaan metodenya yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada lokasi, subjek dan media pembelajaran yang dipakai dalam penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas

disingkat (PTK). Adapun fungsi dari PTK ini sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas. (Sani, 2017: 15). Penelitian Tindakan Kelas menggunakan siklus yang berkelanjutan, dimana penelitian ini tidak hanya satu siklus. Menurut Kemmis & Taggart langkah-langkah penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan kegiatan pada satu siklusnya. Adapun Langkah-langkah tersebut dapat ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 2. Siklus Model Kemmis dan Mc. taggart

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa Siklus ini terdiri dari 4 langkah yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*). Model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart ini merupakan pengembangan lanjut dari konsep Kurt Lewin, namun pada model Kemmis & Taggart ini menambahkan langkah perencanaan ulang (*Replanning*). Langkah ini dilaksanakan bertujuan untuk merevisi macam-macam kelemahan pada pelaksanaan siklus berikutnya. (Asrori, 2020: 50).

Penelitian berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Cibitung Kecamatan Sagaranten yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, dengan jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 29 orang siswa kelas II yang terdiri dari 18 laki-laki dan 11 perempuan. Wawancara, angket dan observasi dipilih sebagai metode untuk memperoleh data partisipan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau penjelasan tentang sebuah permasalahan atau topik yang akan dibahas dalam penelitian. Dan wawancara dilaksanakan pada guru kelas serta siswa. Kemudian observasi dilakukan untuk menemukan masalah yang ditemukan mengenai permasalahan yang terjadi dengan meneliti, mengawasi dan mengamati aktivitas guru secara langsung, aktivitas siswa dan sikap siswa berdasarkan perkembangan di lapangan dan observasi ini dilakukan pada guru dan siswa ketika sedang berlangsung kegiatan pembelajaran. Selanjutnya angket digunakan untuk menilai tingkat keaktifan siswa terhadap diri mereka sendiri melalui pertanyaan yang diberikan secara tertulis kepada siswa agar dijawab secara apa adanya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas II di Sekolah Dasar Negeri Cibitung dengan menerapkan media *Rainbow Board*. Adapun indikator ketercapaian nilai rata-rata dalam penelitian ini yaitu 70. Data keaktifan belajar siswa yakni data kuantitatif dengan memperlihatkan penilaian dari keaktifan belajar siswa bersumber dari kemunculan indikator-indikator dari keaktifan belajar. Sedangkan data kualitatif pada penelitian ini memakai analisis data yang dihasilkan dalam bentuk kalimat dan aktifitas siswa dan guru. Nilai pada observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan angket keaktifan belajar siswa dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \quad (1)$$

Sumber: (Hamzah, 2014: 279)

Pedoman konversi nilai observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, serta angket keaktifan belajar siswa bisa ditunjukkan pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Konversi Nilai

| No. | Huruf | Tingkat Persentase | Kategori |
|-----|-------|--------------------|-------------|
| 1. | A | 80 – 100 | Sangat Baik |
| 2. | B | 66 – 79 | Baik |
| 3. | C | 56 – 65 | Cukup Baik |
| 4. | D | 40 – 55 | Kurang Baik |
| 5. | E | 30 – 39 | Gagal |

Sumber: (Arikunto, 2012: 281)

Berdasarkan pada tabel 1 diatas menunjukkan konversi nilai untuk observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan angket keaktifan belajar siswa. Indikator tercapainya keberhasilan dalam penelitian ini dianggap berhasil jika indikator ketercapainya menghasilkan rentan nilai minimal antara 70 – 80 berada pada kategori “Baik” dan nilai 80 – 100 berada pada kategori “Sangat Baik”. Selain itu, angket siswa diamati dan diisi berdasarkan hasil tingkat ketercapaian konversi skoring dalam skala likert berikut ini:

Tabel 2. Pedoman Konversi Skor

| Pernyataan | Alternatif jawaban | | | | |
|------------|--------------------|----|---|---|----|
| | STS | ST | N | S | SS |
| Positif | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Negatif | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |

Sumber: (Sugiyono, 2012: 135).

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pedoman konversi skor pada angket keaktifan belajar siswa terdiri dari pertanyaan positif dan negatif dengan menggunakan skala likert, dengan terdapat 5 kemungkinan tanggapan: Sangat Setuju (SS), Sangat Tidak Setuju (STS), Netral/Kadang-Kadang (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). (Sujarweni, 2014: 91).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan, titik tolak keberhasilan penelitian didasarkan pada hasil observasi aktivitas guru, observasi keaktifan belajar siswa, serta angket keaktifan belajar siswa setiap siklusnya. Kegiatan observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung serta membagikan angket keaktifan belajar kepada siswa. Penelitian dilakukan dalam 2 tahap yaitu Siklus I dan Siklus II yang dilakukan 2 kali dalam setiap siklusnya dengan menggunakan media pembelajaran *Rainbow Board* dalam proses pembelajarannya.

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Media Rainbow Board

Adapun hasil yang didapatkan pada observasi aktivitas guru dan pada observasi keaktifan belajar siswa ditunjukkan pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Guru dan Observasi Siswa Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Nilai Rata-rata Observasi Guru | Kategori | Nilai Rata-rata Observasi Siswa | Kategori |
|-----------|--------------------------------|-------------|---------------------------------|------------|
| Siklus I | 76,00 | Baik | 62,56 | Cukup Baik |
| Siklus II | 86,90 | Sangat Baik | 79,55 | Baik |

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan data nilai rata-rata hasil observasi aktivitas guru dan observasi siswa. Pada observasi aktivitas guru pada Siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 76,00 atau dapat dikategorikan baik sedangkan hasil observasi keaktifan belajar siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 62,56 atau dapat dikategorikan cukup baik, tetapi pada kegiatan ini dinyatakan belum berhasil. Selanjutnya penelitian dilanjutkan tahap Siklus II, dengan hasil observasi aktivitas guru meningkat nilai rata-ratanya sebesar 10,9 dari siklus sebelumnya. Peningkatan dari nilai rata-rata observasi aktivitas guru tahap Siklus II yaitu sebesar 86,90 atau dapat dikategorikan sangat baik. Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar siswa terjadi peningkatan dari hasil nilai rata-rata sebelumnya yaitu sebesar 16,99. Sehingga hasil observasi keaktifan belajar siswa masuk ke dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 79,55.

Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa

Penelitian ini juga mengukur keaktifan belajar siswa menggunakan angket untuk memperoleh data. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang disajikan dengan serangkaian daftar pertanyaan atau tanggapan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2015:142). Angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Angket keaktifan belajar siswa ini terdiri dari 20 pertanyaan berupa pertanyaan positif dan negatif dengan memakai skala likert. Angket tersebut diajukan kepada 29 siswa dengan hasil yang diperoleh dalam setiap siklusnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| No | Keterangan | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------------|------------|----------|-----------|
| 1. | Nilai Tertinggi | 71 | 79 | 90 |
| 2. | Nilai Terendah | 35 | 40 | 70 |
| 3. | Rata-rata | 60,78 | 73,25 | 89,89 |

Berdasarkan tabel 4 diatas bisa dilihat bahwa hasil angket keaktifan belajar siswa menghasilkan nilai rata-rata ditahap Pra Siklus sebesar 60,78 atau dapat dikategorikan cukup baik. Perolehan nilai tertinggi di tahap Pra Siklus yaitu 71 sedangkan nilai terendah yaitu 35. Kemudian nilai rata-rata di tahap Siklus I meningkat sebesar 12,47. Adapun nilai rata-rata yang dihasilkan di siklus I yaitu sebesar 73,25 atau dapat dikategorikan baik. Perolehan nilai tertinggi di tahap Siklus I yaitu 79 sedangkan nilai terendah yaitu 40. Selain itu, di Siklus II meningkat nilai rata-ratanya sebesar 16,64. Dan nilai rata-rata yang dihasilkan pada siklus II yaitu sebesar 89,89 atau bisa dikategorikan baik. Perolehan nilai tertinggi di tahap Siklus II yaitu 90 sedangkan nilai terendah yaitu 70. semua siswa telah mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yaitu 70. Oleh karena itu, hasil angket siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Diskusi

Berdasarkan hasil yang didapat yaitu pada kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran dan melakukan *ice breaking* untuk menarik perhatian siswa serta apersepsi dengan mendorong siswa mengingat kembali materi pembelajaran sebelumnya dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Saat sedang melakukan *ice breaking* siswa cukup antusias, tetapi sebagian siswa malu dan tidak semangat saat memulai pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti observasi guru, penguasaan kelas guru masih rendah sehingga para siswa tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung. Guru sudah mengelompokkan siswa secara beraneka ragam dan mengarahkan siswa untuk bergabung dalam kelompok, namun pada Siklus I pertemuan satu memakan waktu lama karena ketika guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok, banyak siswa yang menolak dan hanya ingin berkelompok dengan teman dekatnya saja sehingga guru mengalami kesulitan. Pada saat menggunakan media *Rainbow Board*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju dan bermain media *Rainbow Board* di depan kelas, namun hanya sedikit siswa yang mau untuk maju ke depan sedangkan siswa yang lainnya tidak berani dan masih malu untuk maju ke depan kelas. Selain itu, beberapa siswa tidak mengetahui cara menggunakan atau menghitung menggunakan media *Rainbow Board* sehingga siswa tersebut cenderung hanya diam saja.

Selanjutnya sebagian besar siswa bingung ketika berdiskusi dalam kelompok tentang apa yang harus di diskusikan dan malu untuk bertanya kepada guru atau temannya. Dalam diskusi kelompok ini, hanya sebagian siswa saja yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, sementara siswa yang lain tidak antusias dan pasif karena mereka tidak memahami isi materi dengan baik. Pada pengelolaan waktu guru mengatur waktu semaksimal mungkin, namun beberapa siswa masih mengobrol dan tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, dan siswa sulit untuk diatur. Guru perlu

mengkondisikan kelas dengan sebaik mungkin yang membutuhkan waktu untuk mengelolanya. Selain itu, batas waktu yang ditentukan oleh sekolah juga terbatas. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru mendorong siswa untuk menyimpulkan apa yang sudah dipelajarinya, namun hanya beberapa siswa yang tidak mengobrol dan tidak fokus pada guru. Oleh karena itu dari semua kegiatan pendahuluan hingga penutup perlu adanya tahap perbaikan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya. Peneliti melaksanakan refleksi dengan guru kelas serta dosen pembimbing sebelum melanjutkannya ke tahap Siklus II.

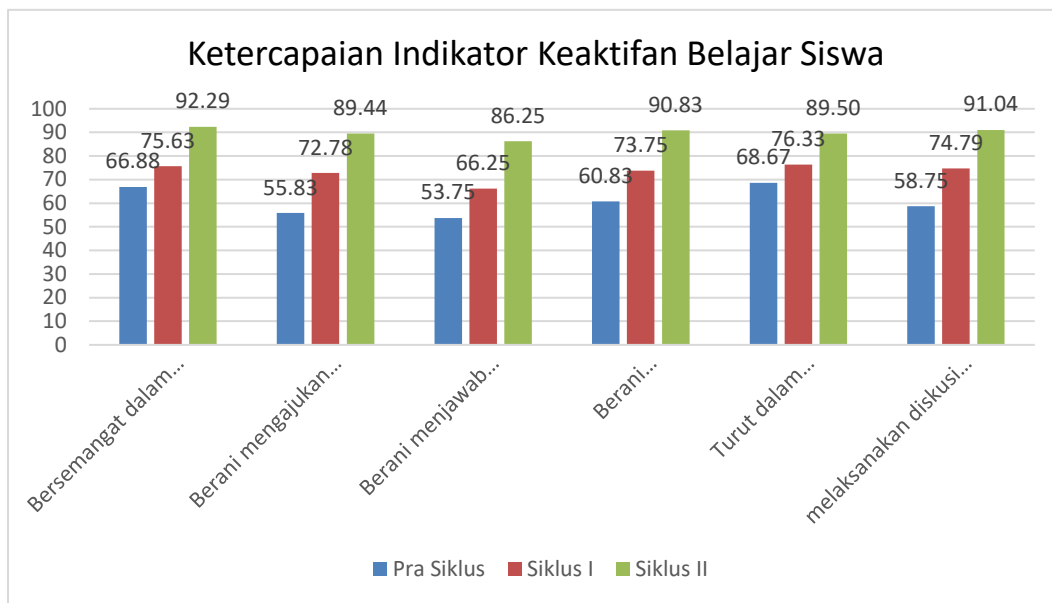
Selanjutnya penelitian dilanjutkan tahap Siklus II, pada kegiatan pendahuluan siswa menjadi antusias dan semangat ketika memulai pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan inti guru sudah bisa untuk mengelola kelas dengan baik dan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Siswa dapat fokus mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih serius ketika belajar. Siswa juga sudah dapat diatur ketika guru membagi kelompok dan mau bergabung dengan kelompok yang sudah ditentukan. Serta siswa juga dapat berdiskusi dalam kelompok dan berani untuk bertanya kepada guru atau teman sejawat mengenai materi yang belum mereka pahami. Dan siswa juga sudah memahami cara menggunakan media *Rainbow Board* serta berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya pada kegiatan penutup siswa sudah bisa menyimpulkan secara bersama-sama pembelajaran materi yang sudah dipelajari.

Jadi bisa disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru dan observasi keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas II dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Penelitian ini berhenti di siklus II karena penelitian ini telah mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yaitu 70. oleh karena itu bisa dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sudah berhasil dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan dan harapan peneliti.

Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Indikator yang digunakan dalam angket penelitian ini yaitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, berani menjawab pertanyaan yang diberikan, berani mempersentasikan hasil pemahamannya di depan kelas, turut dalam melaksanakan tugasnya, dan yang terakhir melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Adapun persentase perbandingan indikator keaktifan belajar siswa pada angket ditunjukkan melalui gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan indikator keaktifan belajar siswa bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu pada indikator bersemangat dalam mengikuti pembelajaran memperoleh kategori baik tetapi belum dinyatakan berhasil. Ditinjau dari jawaban pernyataan siswa sebelum menggunakan media *Rainbow Board* pada kegiatan pra siklus terlihat siswa kurang semangat mengikuti pembelajaran karena masih banyak siswa yang suka mengobrol dengan temannya, tidak mencatat materi pembelajaran, tidak aktif pada kegiatan pembelajaran, dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan.



Gambar 3. Perbandingan Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Kemudian pada siklus I nilai rata-rata setelah menggunakan media *Rainbow Board* mengalami peningkatan dan dikategorikan baik tetapi masih belum berhasil karena beberapa siswa masih belum mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yang ditetapkan. Hal ini karena beberapa siswa masih kurang aktif dan kurang antusias ketika belajar, ketika guru sedang menjelaskan materi siswa tidak duduk di tempat duduknya, sering melamun di dalam kelas, dan malas untuk belajar. Selanjutnya meningkat di siklus II dan dikategorikan sangat baik serta dinyatakan sudah berhasil karena siswa sudah terlihat aktif dan semangat ketika mengikuti pembelajaran.

Pada indikator berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran menghasilkan kategori kurang baik dan belum berhasil. Berdasarkan jawaban pertanyaan siswa sebelum menggunakan media *Rainbow Board* di tahap Pra Siklus terlihat masih banyak siswa pemalu dan tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sejawatnya. Selanjutnya pada Siklus I meningkat setelah menggunakan media *Rainbow Board* dikategorikan baik tetapi masih belum dinyatakan berhasil karena beberapa siswa masih belum mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yang ditetapkan. Hal tersebut karena siswa masih malu untuk mengajukan pertanyaan sehingga mengakibatkan siswa tersebut pasif dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya meningkat di Siklus II dan dikategorikan sangat baik serta dinyatakan sudah berhasil karena siswa sudah memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman yang lain ketika tidak memahami materi yang dipelajarinya.

Pada Indikator berani menjawab pertanyaan yang diberikan menghasilkan kategori kurang baik dan belum berhasil. Berdasarkan jawaban pertanyaan siswa sebelum menggunakan media *Rainbow Board* di tahap Pra Siklus menunjukkan masih terdapat banyak siswa yang pendiam, malu dan kurang berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selanjutnya pada Siklus I meningkat setelah menggunakan media *Rainbow Board* dikategorikan cukup baik dan masih dinyatakan belum berhasil karena beberapa siswa masih belum mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata. Selain itu masih

terdapat sebagian siswa menolak menjawab pertanyaan yang diberikan guru didepan kelas, sementara siswa yang lain juga masih kesulitan untuk memahami pelajaran matematika dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. kemudian meningkat pada Siklus II dan dikategorikan sangat baik serta dinyatakan berhasil karena siswa sudah memiliki keberanian menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran.

Pada indikator berani mempersentasikan hasil pemahamannya di depan kelas menghasilkan kategori cukup baik namun dinyatakan belum berhasil. Berdasarkan jawaban pertanyaan siswa sebelum menggunakan media *Rainbow Board* tahap Pra Siklus, terlihat masih terdapat banyak siswa yang menolak mempersentasikan jawabannya di depan kelas. Selanjutnya pada Siklus I meningkat setelah menggunakan media *Rainbow Board* dikategorikan baik dan masih dinyatakan belum berhasil karena beberapa siswa masih belum mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yang ditetapkan. Selain itu masih terdapat siswa yang tidak berani untuk maju ke depan kelas dan hanya berani mempersentasikan di tempat duduk nya saja. Selanjutnya meningkat di Siklus II dan dikategorikan sangat baik serta dinyatakan sudah berhasil karena siswa sudah berani untuk mempersentasikan pemahamannya didepan kelas.

Pada indikator turut serta dalam melaksanakan tugasnya menghasilkan kategori baik tetapi belum dinyatakan berhasil. Berdasarkan jawaban pertanyaan siswa sebelum menggunakan media *Rainbow Board* tahap Pra Siklus terlihat masih terdapat banyak siswa yang malas mengerjakan PR, dan suka mengobrol dengan temannya. Pada Siklus I meningkat setelah menggunakan media *Rainbow Board* dan dikategorikan baik, namun masih juga dinyatakan belum berhasil karena masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan PR dengan tepat waktu, ketika disuruh belajar lagi dirumah tidak belajar, dan beberapa siswa masih belum mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yang ditetapkan. Selanjutnya meningkat di Siklus II dan dikategorikan sangat baik serta dinyatakan berhasil karena siswa sudah turut serta dalam melaksanakan tugasnya.

Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru berada pada kategori cukup baik, tetapi belum dapat dinyatakan berhasil. Berdasarkan dari jawaban pertanyaan siswa sebelum menggunakan media *Rainbow Board* pada tahap Pra Siklus terlihat banyak siswa yang masih menolak bergabung dengan teman kelompoknya, siswa masih kebingungan ketika berdiskusi dalam kelompok, dan malu untuk bertanya kepada guru atau temannya, serta masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap isi materi pembelajaran. Pada Siklus I setelah menggunakan media *Rainbow Board* mengalami peningkatan dan memperoleh kategori baik, namun siswa masih ada yang tidak berani menyampaikan pendapatnya, tidak suka berdiskusi dengan kelompoknya, dan lebih suka belajar sendiri dari pada berkelompok. Serta dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai indikator ketercapaian nilai rata-rata yang ditetapkan. Selanjutnya meningkat di Siklus II dan dikategorikan sangat baik serta dinyatakan sudah berhasil karena siswa telah melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.

Merujuk kepada data hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas II menunjukkan telah tercapai dan berhenti pada siklus II. Hal ini didasari oleh data hasil observasi aktivitas guru, observasi keaktifan belajar siswa dan juga angket yang memperlihatkan adanya peningkatan dalam setiap siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *Rainbow Board* terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas II sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berhenti pada Siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa media *Rainbow Board* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas II SDN Cibitung. Dalam proses pembelajarannya siswa sudah mulai ada peningkatan menjadi lebih aktif, siswa berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, berani mempersentasikan hasil pemahamannya di depan kelas, serta siswa sudah dapat aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya sesuai dengan arahan guru. Dengan demikian media *Rainbow Board* terbukti dan bisa digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pada tahap observasi aktivitas guru nilai rata-rata meningkat sebesar 10,9 dari siklus I menuju Siklus II, untuk hasil observasi siswa nilai rata-rata dari siklus I menuju siklus II meningkat sebesar 16,6. Selain itu hasil angket siswa Pra siklus menuju siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 12,47. Sedangkan hasil angket pada siklus I menuju siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 16,64. Maka dapat dinyatakan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil dilaksanakan dan sesuai dengan tujuan dan harapan peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia. Terimakasih kepada orang tua serta semua pihak yang sudah turut membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing di Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang sudah membimbing dan membantu peneliti dalam menyusun artikel ini. Tidak lupa juga terimakasih kepada Bapak/Ibu Pengelola Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai atas kerjasamanya sehingga artikel ini dapat di terbitkan.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual*. PENERBIT YRAMA WIDYA.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran* (A. Rahman (ed.); edisi revi). PT Rajagrafindo Persada.
- Asrori. (2020). *Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru*. CV. Pena Persada.

- Chan, Faizal. Sofwan, Muhammad. & Putri, N. D. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(I), 57–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.675>
- Hamzah, A. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Raja Grafindo Persada.
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Hariyanto, W. &. (2017). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Hulwani, A. Z., Pujiastuti, H., & Rafianti, I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Android Matematika dengan Pendekatan STEM pada Materi Trigonometri. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2255–2269. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.717>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Prihantono, G., Khaq, M., & Anjarini, T. (2021). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Bangun Datar menggunakan Papan Berpaku untuk Kelas IV*. 2(2), 151–158.
- Putri, N. Y., & Firmansyah, D. (2020). Hubungan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sisiomadika*, 2(Ia), 133–136.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Safitri, D., & Rahmawati, I. (2018). Pengembangan Media Find Me Pada Pelajaran Matematika Materi Bilangan Ganjil Genap Untuk Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(5), 777–786.
- Sani, R. A. & S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru* (Edisi Revi). Tsmart Printing.
- Sriyanti, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Book Berbasis Ayat-Ayat Al- Qur ' an Menggunakan Kvisoft Flipbook Maker Pada Materi Bilangan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(02), 1558–1567.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan ke). Alfabeta, cv.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian* (Cetakan I). PT. PUSTAKA BARU.
- Yanti, N., Sofiyon, Ramadhani, D., & Putra, dan A. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Skala Kelas V SD Negeri 2 Langsa Tahun Pelajaran 2019/2019. *Journal of*

Basic Education Studies, 2(2), 90–102.

http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/buana_matematika/article/view/2442.